

# Religiusitas Tradisi Hudoq - Dayak Bahau dan Krisis Ekologis dalam Perspektif *Laudato Si*

**Agustinus Masterinus Laka Meko**

Mahasiswa Program Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

**Nani Indah Lestari**

Mahasiswa Program Sarjana STKIP Widya Yuwana, Madiun, Indonesia

---

## Abstract

This study examines the relationship between ecology and the religious identity of the Dayak Bahau people in the Hudoq. Between humans and nature, there is an inseparable link. When we talk about the Dayak people, at the same time we are talking about nature. It is from nature that the Dayak Bahau people find their identity. When modernism enters and pervades development that is not environmentally friendly, an ecological crisis occurs. A crisis of identity and meaning ensued. The methodology of this research is a literature review by reading, describing, analyzing and making implicative reflections. The purpose of this research firstly is to invite everyone, in particular, to return and search for identity in local culture, in the context of Hudoq. On the other hand, from the perspective of *Laudato Si* the Apostolical Letter of Pope Francis, life transformation is needed when dealing with the development of science and technology which is often misused to exploit nature and human culture. All people are invited to build a life of integrity, namely knowing their identity and growing in prosperity.

**Keywords:** *Hudoq, religiusitas, krisis ekologi, identitas, Bahau.*

---

## Abstrak

Kajian ini menelisik hubungan antara ekologi dan identitas keagamaan masyarakat Dayak Bahau di Hudoq. Antara manusia dan alam, terdapat mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Ketika kita berbicara tentang orang Dayak, pada saat yang sama kita berbicara tentang alam. Dari kodrat itulah orang Dayak Bahau menemukan jati dirinya. Ketika modernisasi masuk dan memasuki pembangunan yang tidak ramah lingkungan, terjadilah krisis ekologis. Krisis identitas dan makna pun terjadi. Metode penelitian ini adalah kajian literatur dengan cara membaca, mendeskripsikan, menganalisis dan membuat refleksi implikatif. Tujuan dari penelitian ini, pertama, adalah mengajak setiap orang untuk kembali dan mencari jati diri dalam budaya lokal, khususnya dalam konteks hudoq. Di sisi lain, kedua, dari sudut pandang *Laudato Si* Surat Apostolik Paus Fransiskus, transformasi kehidupan diperlukan ketika berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kerap

disalahgunakan untuk mengeksploitasi alam dan budaya manusia. Semua orang diajak untuk membangun kehidupan yang berintegritas, yaitu mengenal jati diri dan tumbuh dalam kesejahteraan.

**Kata-kata kunci:** Hudoq, religiusitas, krisis ekologi, identitas, Bahau

---

## 1. Pengantar

“100 persen katolik, 100 persen Indonesia.” Seruan Mgr. Soegijapranata ini mengungkap adanya relasi antara keindonesiaan dan agama. Kehadiran agama-agama *import* tidak menyingkirkan kebudayaan dan kearifan lokal nusantara. Manusia memiliki di dalam dirinya *sense of religious*, atau kesadaran akan adanya kekuatan yang transenden. Ketika ada stimulus dari luar, di mana Yang Ilahi (Tuhan) menyingkapkan diri, manusia menangkap kehadiran yang Ilahi itu. Dalam konteks ini kita menemukan bahwa di semua kebudayaan di semesta ini memiliki ide/gagasan tentang Tuhan. Gagasan tentang Tuhan mewujud dalam tradisi-tradisi, ritual, dan pengungkapan-pengungkapan simbolik. Hal ini disebut sebagai religiusitas kerakyatan yang mengakar dalam lokalitas.

Masyarakat Dayak atau Daya<sup>1</sup> pada umumnya memiliki religiusitas yang bersumber pada alam. Tradisi-tradisi oral, ritual-ritual, dan simbol-simbol yang digunakan mengungkap relasi yang mendalam antara manusia Dayak dan alam. Alam menjadi *lebenswelt* (*life world*) di mana orang Dayak menemukan identitasnya. Masuknya agama-agama *import* mempengaruhi pola relasi dan religiusitas masyarakat Dayak. Misi semua agama *import* seperti Kristen mencoba membawa paham tentang kebenaran menurut versi Injil, muslim membawa paham kebenaran versi Qur'an dan lain sebagainya. Kebenaran yang diwartakan oleh agama-agama berhadapan *vis a vis* dengan kebenaran kebudayaan lokal. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi berdialog dan saling memperkaya. Namun alam sedang mengalami krisis. Kerusakan alam terus memprihatinkan.

Seruan-seruan tentang krisis ekologis terus menggema. Namun praktek kehidupan dan sistem ekonomi yang mengeksploitasi alam secara masif terus berlangsung. Di Indonesia, hutan di Kalimantan hingga Papua mengalami eksploitasi berupa pengalihan hutan menjadi industri ekstraktif. Deforestasi

---

1 Sebutan Dayak atau Daya' merupakan nama eksonim, bukan endonim. Dayak sendiri berarti hulu. Dengan demikian Dayak merujuk kepada kelompok masyarakat yang tinggal di hulu-hulu sungai atau pedalaman Borneo. Nama ini kemudian diterima oleh komunitas masyarakat menjadi nama umum bagi etnis lokal Borneo.

terjadi dan emisi karbon terus meningkat (FWI, 2018). Pada tahun 2021 lahan sawit di Indonesia mencapai 15 juta hektar (Dirjen Perkebunan, 2021). Pada tahun ini (2022) luas lahan sawit di Kalimantan mencapai 6,1 juta hektar. *Palm oil* yang diproduksi oleh kepala sawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Di sisi lain, eksistensi sawit menjadi faktor utama terjadinya konversi hutan di Indonesia pada umumnya dan Kalimantan pada khususnya. Masih ada banyak persoalan lain yang menjadi faktor kerusakan alam di Kalimantan. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa alam masih dipandang sebagai objek eksploitatif demi kesejahteraan manusia. Alam hanya objek di luar manusia yang harus ditaklukkan. Refleksi tentang alam tidak pernah bisa terpisah dari refleksi tentang manusia.

Dayak Bahau, Kalimantan Timur memiliki tradisi tarian *Hudo'/Hudoq*. Tarian ini mengungkap identitas religius Dayak Bahau dalam relasinya dengan alam. *Hudoq* merupakan tarian yang dilakukan menjelang *Menunggal/Nugal* atau musim menanam padi. *Tarian Hudoq* memiliki elemen-elemen seperti musik, gerakan, kostum, dan syair-syair. Semua ini bersumber dan terwujud dalam kaitannya dengan alam hidup mereka (*life world*). Dalam sejarah filsafat selalu kita temukan keterpautan timbal balik antara antropologi dan kosmologi (Williams, 1980: 61-70). Ketika alam sebagai bagian dari kosmos ini mengalami krisis, dapat dikaji juga krisis manusianya. Dengan konsep inilah kajian tentang tarian *Hudoq* dilakukan.

Dalam beberapa tahun terakhir, orang mulai kembali menggali kearifan lokal dalam memaknai Keindonesiaan. Penggalan itu selalu mensyaratkan pengenalan, keterlibatan, dan keterhubungan yang mendalam antara manusia dengan kearifan lokalnya. Tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan bentuk kebudayaan lainnya mengkonstruksikan religiusitas manusia Dayak dalam hubungannya dengan alamnya. Simbol-simbol alam begitu kental. Dalam konteks ini, ketika berhadapan dengan krisis ekologi, apa arti tradisi tarian *Hudoq* di tengah kerusakan alam? Bagaimana tarian *Hudoq* mempengaruhi religiusitas manusia Dayak di tengah krisis ekologi? Krisis ekologi menjadi titik balik bagi manusia Dayak untuk merefleksikan dan mengrekonstruksikan kembali identitas religiusnya. Krisis ekologi ini menjadi *locus* perjumpaan antara manusia Dayak (timur) dengan Iman Katolik yang memperoleh bentuk doktrinalnya di Barat. *Laudato si* menjadi titik temu bagi tradisi tarian *Hudoq* dengan alamnya dan terus bertransformasi menuju maknanya yang sejati.

Tujuan tulisan ini adalah melihat sejauh-mana kesadaran orang terkait krisis ekologi dan pencaharian makna identitas religius orang Dayak. Kebudayaan merupakan hasil konstruksi dari berbagai aspek, variabel, dan relasi manusia dengan *lebenswelt*-nya (*life world*). Apa yang hendak

ditawarkan oleh iman katolik bagi semua orang pada umumnya dan orang Dayak khususnya dalam mengkonstruksikan kembali kebudayaannya di jaman ini.

Perhatian ini menjadi pemantik bagi kaum muda untuk mencari dan menemukan identitas kultural yang membentuk seluruh dinamika manusia Dayak. Dalam skema ini pertama-tama penulis menelaah beberapa literatur yang menampilkan kaitan antara kebudayaan Dayak dalam hubungannya dengan alam. Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menelaahnya secara kritis krisis ekologi dalam hubungannya dengan masyarakat Dayak (bdk. Galvan, 2017:23). Kajian literatur tidak sekedar membaca dan memaparkan teks tetapi mengajak peneliti untuk membahas literatur secara kritis dengan menampilkan fokus pembahasan, metode hingga research gap (Pautasso, 2013). Pada pembahasan dan temuan, penelitian ini akan dihadapkan secara kritis dengan perspektif *Laudato Si*.

## **2. *Laudato Si*: Seruan Gereja terhadap Krisis Ekologi**

Pada 18 Juni 2015 Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Laudato Si* dalam delapan bahasa sekaligus yakni Italia, Jerman, Inggris, Spanyol, Prancis, Polandia, Portu, dan Arab. *Laudato Si* merupakan ensiklik apostolik pertama yang membicarakan secara khusus tentang bumi sebagai rumah bersama. Keprihatinan ekologis sesungguhnya sudah tercetus dalam beberapa ensiklik seperti Paus Paulus VI dalam *Octogesima Adveniens* yang mengkritisi perkembangan industri yang mengeksploitasi alam (OA, 21). Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptor Hominis* memperingatkan bahwa manusia tidak melihat makna lain dari lingkungan alam selain apa yang berguna untuk segera dipakai dan dikonsumsi (RH, 15). Dalam *Centesimus Annus* Paus Yohanes Paulus II juga menyatakan bahwa hampir tidak ada usaha mengamankan kondisi-kondisi moral lingkungan manusiawi (CA, 38). Namun *Laudato Si* menjadi suara Gereja bagi dunia untuk kembali memperhatikan rumah bersama ini. Seruan ini lahir dari sebuah kesadaran mendalam tentang relasi yang mendalam antara manusia-alam dan Tuhan.

*Laudato si* terbagi dalam I) Latar Belakang Ensiklik, II) Masalah-masalah Ekologi yang terjadi, III) Dasar Biblis-Teologi relasi alam dan manusia serta tujuan ciptaan, IV) Penyebab atau akar persoalan krisis ekologis, V) Hakikat ekologi yang integral, VI) Seruan Gereja kepada dunia terkait dengan kebijakan yang ramah lingkungan, VII) Konklusi yang ditawarkan. Pembagian ini merupakan hasil pembacaan penulis terhadap ensiklik ini. Dalam konteks penulisan penelitian ini, ada fokus yang coba ditelaah sebagai dasar refleksi yakni tentang hakikat ekologi yang integral

Ekologi memiliki perspektif yang sepadan dengan antropologi. Hal ini tercermin pada bagian V buku ini (Bab III) yang berbicara tentang ekologi yang integral. Fondasi pemikirannya tetap sama yakni bertolak dari kenyataan bahwa sudah terjadi kerusakan dan krisis ekologi. Untuk menyelamatkan saudara bumi, orang diajak untuk memahami makna dan kedudukan alam. Ekologi pertama berkaitan dengan lingkungan hidup yang memiliki daya ekonomi dan sosial (art. 138-142). Lingkungan hidup membentuk pola hidup ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di dalamnya. Namun bersamaan dengan itu, dimensi sosial mendorong orang untuk mengelola alam secara bersama-sama. Maka ketika persoalan lingkungan hidup mencuat, maka aspek ekonomi dan sosial terdampak. Ada relasi khusus yang terpisahkan dari ketiganya (Art. 139).

Ekologi juga berkaitan erat Kebudayaan (Art. 143-146). Ketika berbicara soal historisitas kebudayaan, krisis ekologi juga mengancam kebudayaan. Maka ekologi juga berarti melestarikan kebudayaan manusia dalam arti yang luas (art. 143). Visi hidup yang merongrong alam, menjadi visi yang juga mencederai kebudayaan manusia itu sendiri. Keprihatinan ekologi berarti juga mempertimbangkan dan memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka (art. 146). Dengan mengindahkan kebudayaan lokal, ekologi merasuk ke dalam hidup manusia sehari-hari (art. 147-155). Hidup sehari-hari berkaitan erat dengan kreativitas manusia dalam kesehariannya. Hidup sehari-hari juga menampilkan kenyataan hidup orang-orang miskin dan perilaku hidup yang tidak harmonis. Persoalan-persoalan ini akan menjadi akar serabut yang saling bersilangan dan sulit terurai. Semua ini lahir dari perilaku yang abai terhadap lingkungan hidup. Ekologi akhirnya bertujuan membangun kesejahteraan umum (art. 156-158) dan juga sebagai seruan keadilan bagi generasi selanjutnya (art. 158-162). Ekologi memuat makna yang saling terkait dan terhubung. Hubungan inilah yang hendak dilihat dalam penelitian ini.

### **3. Tarian *Hudoq* dalam Perspektif Seni dan Legenda**

Penelitian tentang *Hudoq* pernah sudah cukup sering dilakukan. Asril Gunawam meneliti tentang *Hudoq* menurut makna simbolik musiknya. Dalam *Hudoq* terdapat makna simbolik musik *Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq* (Gunawan, 2020). Seperti yang diketahui oleh umum, *Hudoq* merupakan tarian pada saat setelah menanam benih pada di ladang. Tarian ini memuat seni, ritual, doa/mantra yang memiliki makna bagi masyarakat Dayak Bahau. Sebagai sebuah seni tarian, *Hudoq* memiliki musik yang mengiringi tarian tersebut. Pelaksanaan upacara *Hudoq* terdiri dari beberapa tahapan, dimana setiap prosesinya merepresentasikan makna simbolik yang syarat akan nilai ritualnya.

Tahapan upacara Hudoq di meliputi: (1) *Lemivaa Lalii'* (penyucian peserta); (2) *Hudoq Taharii'* (tarian Hudoq di tempat terbuka); (3) *Lemivaa Tasam* (penyucian benda-benda pusaka); (4) *Hudoq Kawit*; dan (5) *Hudoq Pakoq*. Prosesi upacara Hudoq juga melibatkan kesenian yang meliputi; musik (*Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq*) dan tarian (tarian *Hudoq*). Selanjutnya, musik *Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq* adalah dua bentuk musik yang berbeda baik secara bentuk penyajian, tempat pertunjukan dan karakteristik musikalnya. Melihat prosesi upacara *Hudoq* yang sangat kompleks, maka penting untuk melihat bagaimana peran makna simbolik musik dalam prosesi ritual upacara *Hudoq*.

*Hudoq* sebagai sebuah fenomena kultural religius tidak bisa dipisahkan dengan kesenian, khususnya musik. Unsur musik mempengaruhi alam pikiran, sikap, dan emosi ketika ritual itu berlangsung. Artinya adalah musik (*Daak*) menjadi unsur penting yang membangun rasa religius dalam tarian *Hudoq*. Makna terdapat dalam *Daak Maraaq* dan *Daak Simbolik* adalah fungsi simbolis yang di dalamnya terdapat fungsi ritual dan fungsi sosial yang saling terintegrasi. Musik ini menghadirkan legitimasi terhadap adanya kesadaran mitos yang dipercayai untuk menjaga keseimbangan kehidupan yakni keseimbangan antara alam makrokosmos (hubungan manusia dengan alam semesta) dan mikrokosmos (manusia dan sifat kemanusiaan yang tak kasat mata) alam gaib. Kesadaran kolektif masyarakat Dayak Bahau akan mitos ini menjadi alasan *Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq* dapat bertahan hingga saat ini.

Kajian lain tentang *Hudoq* dilakukan oleh Desi Maria Asung dan kawan-kawan. Mereka melihat mitos sebagai dasar religiusitas dalam upacara *Hudoq* (Asung dkk, 2019). Kajian ini sesungguhnya meneruskan kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Bisa juga kita mengatakan bahwa kajian ini mengambil sudut pandang yang berbeda namun melengkapi penelitian terdahulu yang sudah ada. Bagi peneliti, semua kajian yang sudah ada memberikan penekanan hanya pada makna simbol. Maka para peneliti ini mengangkat unsur mitologi dari tarian *Hudoq*. Tarian *Hudoq* memuat di dalamnya nilai-nilai religius. Ukuran untuk melihat hal ini adalah adanya *Dayung* (Ketua adat), mantra, adanya ritual, dan adanya alat-alat yang digunakan. Desi Daria Asung, Dahri D. dan Purwanti mengkaji tarian *Hudoq* sebagai tindakan yang memiliki makna religius bagi masyarakat Dayak Bahau di Desa Ujo Bilang. Kajian ini mengkonstruksi makna religiusitas *Hudoq* berdasarkan cerita (mitos) kisah cinta antara manusia yang Heleang Hebeung dan putri Selau Sen Yeang yang merupakan keturunan dewa dari kerjaan *Apau Lagaan* di dasar puasaran sungai mahakam. *Apau Lagaan* merupakan sebutan bagi negeri para dewa. Setelah menikah Heleang Hebeung tinggal di *Apau Lagaan*. Namun setelah beberapa saat, Heleang Hebeung memutuskan untuk hidup kembali di dunia. Yang menjadi penekanan

kajian ini adalah relasi antara manusia dan roh-roh para dewa. Hebeung dan putri Selau Sen menjadi simbol kedekatan relasi itu. Relasi itu selalu membuahkan kebaikan. Oleh sebab itu, ketika hendak melangsungkan proses menabur benih, orang Dayak Bahau memanggil roh-roh para dewa untuk memberkati tanah dan melindungi pertanian dari hama.

Penelusuran dan kajian tentang Hudoq sesungguhnya sudah banyak. Dua kajian yang disebutkan di atas memberikan penekanan yang cukup khas dengan apa yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Asri Gunawan memberikan penekanan makna simbolik pada musik *Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq* dan Desi Daria Asung mengusung nilai religiusitasnya melalui mitos. Terkait makna simbol sesungguhnya tidak hanya terletak pada musik tetapi terletak juga pada topeng yang digunakan oleh penari. Makna simbol terletak pada keseluruhan tarian ini. Di samping itu nilai-nilai religiusitas tidak hanya bersumber pada mitologi, tetapi juga terungkap dalam mantra dan pengungkapan-pengungkapan simbolik pada tarian itu. Meskipun demikian, dua penelitian ini cukup memberikan deskripsi terkait kedudukan Tarian *Hudoq* dalam masyarakat Dayak Bahau. *Hudoq* mengungkap relasi interpersonal antara manusia dan realitas transendental. Realitas transendental itu tidak jauh tetapi merasuk ke dalam alam, tempat kediaman manusia. Maka religiusitas *hudoq* hanya dapat dimaknai dalam alam. Makna simbolik semuanya bersumber pada alam.

Tarian *Hudoq* bermaksud untuk memanggil roh-roh para dewa setelah musim tanam atau *menuggal/nuggal*. Dalam tarian itu topeng-topeng yang digunakan adalah topeng binatang yang menjadi hama padi seperti tikus, babi, monyet, dan lain sebagainya. Sementara itu konversi lahan-lahan menjadi perkebunan sawit binatang-binatang ini terus berkurang bahkan tidak lagi dianggap sebagai hama misalnya tikus dan monyet. Ekosistem berubah. Selain itu, pertanian padi sudah jarang dilakukan. Sudah ada pergeseran pekerjaan dari petani menjadi buruh perkebunan. Pertanyaannya adalah apakah *Hudoq* masih diperlukan ketika orang tidak lagi membuka ladang. Saat ini *Hudoq* masih sering dilakukan untuk keperluan pariwisata. Sulit untuk menemukan makna *Hudoq* dalam konteks yang sesungguhnya. Penelitian ini memperoleh posisinya ketika *hudoq* berhadapan dengan krisis ekologi yang mengubah mentalitas masyarakat Dayak Bahau.

#### **4. *Hudoq* dan Krisis Ekologi**

##### **4.1 *Tarian Hudoq* dan Pembahasannya**

Tarian *Hudoq* merupakan tarian adat masyarakat Dayak Bahau. Dayak Bahau tersebar di wilayah Kutai dan Samarinda. Saat ini agak sulit untuk

memisahkan secara teritori antara Dayak satu dengan yang lain. Bahau, Kayan, dan Kenya memiliki asal-usul persebaran yang sama sehingga ketiganya masuk ke dalam satu kelompok tersendiri. Meskipun ketiganya berbeda satu dengan yang lain, namun berdasarkan gerak persebarannya, tradisi, bahasa, dan gaya hidup memiliki kemiripan (Coomans, 1987:53-55). Ketika memaknai tradisi-tradisi dalam suku Bahau penting juga untuk mengetahui tradisi dari dua suku lainnya. Misalnya ketika kita berbicara tentang *Dangai/Dange*, kita bisa menelusuri tradisi ini hingga ke Kalimantan Barat seturut persebaran dari ketiga suku ini (Donatianus dkk, 2020). Meskipun demikian, tarian *Hudoq* tetap menjadi satu ciri khas yang dimiliki oleh Dayak Bahau.

Tarian *Hudoq* dilaksanakan dalam satu rangkaian “pesta rakyat” setelah melaksanakan *nughal* atau *manughal*. *Manughal* merupakan kegiatan menanam padi di ladang. Sebelum *nughal* masyarakat terlebih dahulu membuat lemang (nasi dalam bambu) yang akan dikonsumsi pada saat *nughal*. Kegiatan ini disebut sebagai *Ngurang*. Kegiatan *nughal* terlaksana sesuai dengan kesepakatan dari ketua adat. Meskipun demikian, kegiatan ini biasanya berlangsung pada akhir Oktober hingga November. *Nughal* harus dilakukan pada bulan-bulan mengingat dan mempertimbangkan dengan musim hujan. Pada prinsipnya keputusan ketua adat menjadi tanda simbolis kepercayaan masyarakat terhadap struktur sosial mereka. Setelah *nughal* inilah *Hudoq* dilaksanakan. Mencermati isinya, *Hudoq* bukan hanya tarian tetapi juga sebuah rangkaian upacara dan ritual. *Hudoq* memiliki rangkaian yang tidak terpisah. Semuanya memiliki makna simbolik.

- i. **Tempat.** *Hudoq* dimulai dari tempat *Dayung* (ketua adat) dengan mengadakan upacara *Lemivaa Lalii'* dan *Lemivaa Tassam*. Setelah melakukan kedua upacara ini, upacara berpindah ke lapangan terbuka. Di lapangan terbuka inilah *Hudoq* dilaksanakan. Rumah *Dayung* menampilkan peran dan keistimewaan kedudukannya. Ia menjadi pengantara yang menghubungkan antara manusia dan roh-roh para dewa.
- ii. **Upacara Penyucian.** Upacara penyucian terbagi menjadi dua yakni penyucian manusia (orang-orang yang terlibat dalam *Hudoq*) dan penyucian atas benda-benda pusaka. Penyucian manusia inilah yang disebut *Lemivaa Lalii'* dan penyucian benda-benda pusaka disebut dengan *Lemivaa Tassam*. *Dayung* melaksanakan penyucian sebelum *Hudoq* untuk menyingkirkan kuasa roh-roh jahat dari manusia dan benda-benda pusaka yang digunakan. Penyucian manusia juga memiliki arti yang sangat religius yakni menghilangkan beban dalam hati sehingga peserta dapat mencurahkan seluruh emosi dan perasaannya dalam *Hudoq*. Hal ini tentu berangkat dari keyakinan bahwa di dunia ada roh-roh yang bersifat baik

dan mendukung manusia. Ada pula roh-roh yang sifatnya destruktif yakni membawa celaka bagi alam maupun manusia. Dalam urutannya, *Lemivaa Lalii'* dilakukan terlebih dahulu dan kemudian *Lemivaa Tassam*. Kedudukan manusia melampaui benda-benda mati.

- iii. **Tarian Hudoq.** Tarian *Hudoq* terbagi menjadi tiga yakni *Hudoq Taharii*, *Hudoq Kawit*, dan *Hudoq Pakoq*. Setelah *Lemivaa Lalii'*, peserta menari *Hudoq Taharii'* di lapangan terbuka. Kemudian acara dilanjutkan dengan *Lemivaa Tassam*. *Hudoq Kawit* dilakukan persis setelah ini. Semua prosesi dan ritual ditutup dengan *Hudoq Pakoq*. Rangkaian ritual ini saling terhubung dan memiliki fungsinya sesuai dengan tahapannya. Setidaknya ada nilai yang tersirat di dalamnya yakni mengundang kekuatan gaib, menjemput roh-roh baik, mendatangkan roh di tempat pemujaan, peringatan pada leluhur, perangkat upacara digunakan saat-saat tertentu dalam putaran waktu, perangkat upacara dengan lapisan hidup manusia, manifestasi dari keinginan untuk mengungkapkan keindahan semesta (Sudahana, 2009).
- iv. **Topeng.** Tarian *Hudoq* bisa juga disebut sebagai tari topeng. Para penari menggunakan topeng yang melambangkan roh-roh jahat yang merusak pertanian. Roh-roh jahat itu berbentuk tikus, babi, monyet, dan burung-burung yang mengganggu tanaman padi (Maunati, 2004: 284).

Seluruh rangkaian *Hudoq* terstruktur dan membentuk religiusitas masyarakat Dayak Bahau. Bila dicermati dalam perspektif Emile Durkheim, *Hudoq* dapat dikategorikan sebagai sistem religi. Pengungkapan religiusitas terdalam dari *Hudoq* terletak dalam relasinya dalam alam. Tempat tinggal roh-roh ini bukan di negeri kayangan yang jauh di atas langit tetapi pada tempat-tempat tertentu yang dipandang keramat. Berdasarkan mitologi, negeri pada dewa terletak di pusaran sungai Mahakam. Pada versi yang lain, orang yang meninggal akan pergi menuju tempat para leluhur yang sudah bersatu dengan roh-roh para dewa. Menurut kepercayaan orang Bahau, tempat itu terletak di *Tokong Pilon* di *Apo Lagaan*, sebuah dataran tinggi di daerah Apo Kayan (Coomans, 1987:57). Roh-roh itu dipanggil dari sana. Singkatnya, kedudukan alam sebagai *locus* kehidupan adikodrati membentuk seluruh kepercayaan Dayak Bahau. Ketika berhadapan dengan krisis ekologi, peran alam yang begitu signifikan dalam *Hudoq* ini menjadi bahan kontemplasi bagi seluruh elemen Dayak Bahau. Mereka ditantang untuk menemukan esensi tarian *Hudoq*.

#### 4.2 Kerusakan Ekologi dan Dampak-Dampak Kulturalnya

Sejak abad 18 dunia barat sudah mulai berkembang dalam ilmu pengetahuan

dan pengembangan teknologi. Kita menyebut era ini sebagai era modernisme. Modernisme berkembang sebagai sebuah filsafat kesadaran yang dimulai oleh Rene Descartes. Skema filsafat kesadaran mengemukakan peran manusia sebagai subjek berkesadaran (Riyanto, 2018:207-209).<sup>2</sup> Ciri filsafat ini adalah antroposentrisme. Kesadaran manusia pasti tentang sesuatu dan tidak mungkin kesadaran tentang ketiadaan. Sesuatu itu berada di luar dirinya dan sebagai objek. Gagasan subjektivisme memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam modern yang pada gilirannya membidani lahirnya teknologi-teknologi mutakhir. Penemuan-penemuan teknologi menggerakkan revolusi industri. Revolusi industri merubah atau menggeser pemaknaan manusia atas dirinya dan alam.

Klaus Schwab menyebut saat ini dunia sudah berada di era revolusi industri 4.0. Artinya sebelum sampai pada era ini, kita telah melewati tiga revolusi. Teknologi menjadi motor penggerak revolusi bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang sosio-kultural yang mengerucut pada eksistensi manusia. Misalnya pada revolusi industri pertama, terjadi perubahan relasi sosial dari *Gemeinschaft* menuju *Gesellschaft*. Ferdinand Tönnies menyebut situasi ini sebagai *anomie* untuk menggambarkan perubahan dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri (Fukuyama, 2005:ix). Singkatnya, revolusi industri pertama merupakan titik awal terjadinya eksplotasi kekayaan alam secara besar-besaran. Dampak dari revolusi industri tidak lain adalah kerusakan lingkungan hidup. Dalam hal ini, masyarakat Dayak telah sejak lama hidup dengan pengaruh kebudayaan barat dalam teknologi, pengetahuan bahkan agama.

Krisis ekologi yang terjadi juga merambat pada krisis pemaknaan akan tradisi-tradisi lokal. Tarian *Hudoq* mensyaratkan ada sistem perladangan. Teknologi, penemuan *palm oil* untuk menggantikan gas dan minyak bumi, mengonversi lahan. Pertanian padi berubah menjadi perkebunan homogen sawit. Peran *Hudoq* menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Tarian *Hudoq* bukan sekedar tarian tetapi memuat nilai-nilai religiusitas yang komplit. Ketika tarian ini tidak memperoleh aktualitasnya di jaman ini, persoalan yang sama juga timbul terkait dengan rasa religiusitas Dayak Bahau.

Raymond Williams menegaskan bahwa apa yang didiskusikan dalam gagasan tentang alam adalah gagasan tentang manusia. Sebaliknya, diskusi tentang manusia juga merupakan diskusi ide tentang alam (bdk. Williams,

---

2 Di sini Armada Riyanto menjelaskan posisi subjek dari perspektif yang berbeda yakni etika subjek. Namun peran subjek menjadi tekanan dalam filsafat Cartesian dalam relasinya dengan entitas di luar dirinya.

1980:61-70). Maka ketika isu tentang alam menjadi persoalan yang serius bagi Dayak Bahau, maka isu yang serius pula bagi identitas Dayak Bahau itu sendiri. Perubahan kultur dalam tubuh suku ini, akan merubah pula struktur makna yang terletak di dalam tarian *Hudoq*. Peran *Dayung*, makna simbolik topeng dan musik, serta aspek di dalamnya turut berubah. *Hudoq* sebelumnya hanya dilakukan setelah *nughal*. Adalah tabu bagi masyarakat ketika tarian ini dilakukan di luar musim tanam. Dengan krisis ekologi dan perkembangan teknologi yang tidak ramah pada alam, tarian ini tidak lebih dari sekedar pertunjukkan untuk kepentingan pariwisata (Maunati, 2004:284). Dengan kata lain, sudah terjadi pergeseran yang sangat signifikan. Makna yang terpatrit dalam tarian ini tidak lagi mengungkap kedalaman rasa yang membentuk seluruh bangunan identitas religius Dayak Bahau.

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Dayak tidak pernah berdimensi tunggal. Kita bisa melihat satu tradisi dari berbagai sudut pandang. Tidak ada satu pun sudut pandang yang terkesan memaksa, tetapi sebaliknya setiap sudut pandang saling kait-mengait dan membentuk sebuah keutuhan yang kokoh. Ketika kita berbicara soal religiusitas, dengan sendirinya kita akan menjumpai nilai sosio-politik di dalamnya. Ketika kita bicara soal musyawarah Dayak dalam simbol rumah betang/lamin, kita akan terarah pula kepada nilai-nilai religius. Artinya adalah dalam masyarakat Dayak pada umumnya, kesatuan hidup tercipta dalam relasi yang utuh antara manusia dan alamnya.

Secara spesifik hubungan manusia Dayak dan alam membentuk kebudayaan, cara pikir, pola kepemimpinan, religiusitas dan semua aspek kehidupan. Relasi manusia dengan alam tercermin juga dalam mitos. Mitos yang hidup di antara mereka pun terbentuk dari personifikasi dari binatang, pohon, air, dan roh-roh yang dipercaya mendiami tempat tertentu. Misalnya tentang genealogi padi sebagai sumber kehidupan pada Dayak Mualang (Saeng, 2015:153-156). Dalam mitos ini yang menjadi refleksi tidak lain adalah tentang kesadaran orang Dayak Mualang akan adanya kekuatan yang melampaui manusia. Mereka percaya akan adanya realitas yang absolut yang menjadi sumber dan tujuan mereka hidup. Dari yang absolut inilah mereka memperoleh kehidupan dan mengarahkan diri. Namun dalam mitologi ini, pengungkapan akan makna kerja manusia juga disingkap. Untuk memperoleh padi, kesembilan anak Amon dan Pukat harus bekerja dan mengolah tanah. Untuk mempertegas hal ini, kita melihat ungkapan yang sangat populer dari Dayak Ahe yang berbunyi, *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*. Ungkapan ini memuat relasi yang erat antara hidup yang egaliter dalam keadilan kepada sesama, kepemimpinan yang mengarahkan diri kepada surga, dan hidup yang dijawai oleh Tuhan (lih. Saeng, 2015:505-514).

Dalam skema pemahaman yang sama tarian *Hudoq* ini kita maknai. *Hudoq* bermakna yang saling kait mengait antara kepemimpinan *dayung*, hidup egaliter, dan religiusitas Dayak Bahau. Kesadaran akan korelasi ini sudah seharusnya tarian ini menghidupi jiwa manusia Dayak. Sebagai jiwa, ia terus hidup dan bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk yang relevan dan menggerakkan adanya perubahan pola hidup. Kerusakan alam tidak bisa dihindari, krisis ekologi sudah terjadi. Tarian *Hudoq* sesungguhnya bisa menjadi fondasi bagi gerakan perubahan untuk kembali menjaga keseimbangan hidup alam dan manusia. Penghayatan akan hidup baik dalam iman agama tertentu tidak akan mencabut identitas Dayak Bahau. Justru sebaliknya, kearifan lokal dalam tarian *hudoq* membentuk kekuatan iman yang lebih teguh dan mengakar. Antara iman dan identitas keduanya semakin dimurnikan.

## 5. Simpulan:

### **Implikasi Ekologi yang Integral: Relasi Krisis Ekologi dan Tarian *Hudoq***

Identitas Dayak dan krisis ekologi merupakan dua realitas hidup yang saling terpaut dan terkait. Sebagaimana *Laudato Si* ekologi merasuki seluruh dimensi kehidupan orang Dayak. *Hudoq* menampilkan relasi yang mendalam itu. Ketika alam mengalami krisis, manusia Dayak pun mengalami krisis identitasnya. Krisis ekologi tidak hanya menggeser tempat tarian *Hudoq* dalam hidup masyarakat Dayak Bahau tetapi juga menggeser hakikat kemanusiaan mereka. Konversi lahan memang memberikan dampak yang baik juga dalam perekonomian, tetapi ternyata menyebabkan krisis ekologi yang juga menggerogoti nilai-nilai fundamental dalam tarian *Hudoq*.

Di tengah krisis ini perlu sebuah transformasi hidup. Semua orang diundang terlibat dalam merawat bumi/alam. Seruan *Laudato Si* pertama-tama adalah panggilan kemanusiaan. Panggilan kemanusiaan berarti memanggil semua orang untuk melihat dan merefleksikan posisi dirinya di tengah dunia/ alam ini. Dalam konteks ini orang Dayak perlu memasuki puri batinnya untuk menemukan kembali siapa dirinya dan di mana kedudukannya di alam. Di sisi lain semua orang perlu bahu membahu memulihkan kembali alam ke dalam keadaan yang sehat. Penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan, pembangunan serta pengembangan harus ramah lingkungan. Dengan sendirinya pencaharian akan makna akan mengalami transformasi dan penemuan bentuk-bentuk baru penghayatan identitasnya. Dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana yang membantu manusia untuk mencapai kepenuhannya di bumi.

## Daftar Pustaka

- Asung, Desi Daria dkk. 2019. “Religiositas Dalam Mitos Upacara Adat Hudoq Dayak Bahau Di Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahulu” dalam *Ilmu Budaya Vol 3, No 4 (2019): Oktober 2019*.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Donatianus BSE, Praptantya, Efriani dan Jagad Aditya Dewantara. 2020. “Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik Terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 22 No. 2 Tahun 2020*.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Galvan, Jose L. dan Melisa C. Galvan. 2017. *Writing literature reviews: A guide for students of social and behavioral sciences*. New York: Routledge.
- Gunawan, Asril. 2020. “Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur” dalam *JOGED Vol 16, No 2 (2020): Oktober 2020*.
- Harun, Martin (terj.) 2015. *Ensiklik Laudato si Paus Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: OBOR.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saeng, Valentinus. 2015. “Religi Dayak Mualang dalam Mitos”, dalam Armada Riyanto et. all, *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 153-156
- Saeng, Valentinus. 2015. “Trisilah Hidup Orang Dayak: Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata”, dalam Armada Riyanto et. all, *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 505-514
- Sudahana, I Wayan. 2009. “Eksistensi Rerajahan Sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni dengan Religi”, dalam *Imaji, Vol. 7 No. 2(2009)*, hal. 141–158
- Williams, Raymond. 1980. *Problems in Materialism and Culture*. London: Verso.

*Internet*

<https://fwi.or.id/publikasi/deforestasi-tanpa-henti/>

<https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=229>

<https://journals.plos.org/ploscompbiol/article?id=10.1371/journal.pcbi.1003149>